

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية
Edisi 246

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

REZEKI PENCURI

Setiap orang telah dijamin rezekinya oleh Allah tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berprofesi sebagai maling atau pencuri. Ulama sepakat bahwa seseorang tidak akan memakan rezeki orang lain, atau dengan kata lain Allah tidak akan mungkin salah dalam menetapkan rezeki seseorang. Hanya saja, bagaimana dengan harta kekayaan hasil dari mencuri, merampok, korupsi, atau dihasilkan dengan cara yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam? Bukankah mereka para pencuri, perampok, dan koruptor itu merampas hak orang lain. Apakah itu tidak dikatakan mengambil rezeki orang lain? Simak penjelasannya berikut ini!



KETETAPAN REZEKI SEORANG PENCURI

Oleh: Moh. Kanzul Hikam

Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa tidak ada yang terlepas dari ketetapan Allah. Allah telah menentukan takdir semua makhluk-Nya sebelum diciptakan, termasuk rezeki. Dari sini, Allah tidak akan salah dalam memberi rezeki seseorang. Karena jika salah, akibatnya akan sangat fatal, yakni Allah tidak pantas disebut Tuhan, karena ada hal yang tidak dapat Allah atur, atau Allah tidak tahu bahwa ada rezeki yang salah alamat.

Sebab itu, kita dilarang mengatakan bahwa seseorang memakan rezeki orang lain sebagaimana keyakinan Muktazilah. Allah berfirman dalam al-Quran Surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semua rezekinya dijamin oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Lantas bagaimana dengan pencuri, perampok, koruptor dan yang sesamanya? Bukankah mereka semua merampas hak orang lain. Apakah itu tidak dikatakan mengambil rezeki orang lain?

Sebelum itu, penulis akan menjelaskan apa itu rezeki menurut



Ahlusunah wal Jamaah. Di dalam kitab *Tuhfatul-Murid* dijelaskan bahwa rezeki adalah sesuatu yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya untuk kemudian dimanfaatkan secara nyata, bukan sebatas dimiliki. Oleh karenanya, sesuatu yang dimiliki seseorang dan mungkin untuk dimanfaatkan, tapi tidak dimanfaatkan, maka hal itu tidak termasuk rezeki bagi si pemilik. Hal itu baru dapat dikatakan rezeki jika telah dimanfaatkan secara nyata oleh si pemilik.

Kemudian, perlu diketahui bahwa rezeki itu ada yang halal dan ada yang haram. Rezeki yang halal akan mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam surga. Sebaliknya, rezeki yang haram akan menyeret penerima dan penggunaannya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

Dengan demikian, pencuri, perampok, koruptor dan yang sesamanya itu tidak bisa dikatakan mengambil rezeki orang lain, karena rezeki adalah sesuatu yang dimanfaatkan secara nyata. Sesuatu yang mereka ambil kemudian mereka manfaatkan adalah rezeki mereka, yakni rezeki yang haram.

Pada intinya, setiap sesuatu selama bisa dimanfaatkan maka hal itu termasuk rezeki, baik halal atau haram. Dan ketentuan rezeki ini telah ditetapkan oleh Allah sejak manusia berada di dalam kandungan.

“Pencuri, perampok, koruptor dan yang sesamanya itu tidak bisa dikatakan mengambil rezeki orang lain, karena rezeki adalah sesuatu yang dimanfaatkan secara nyata.”

Namun demikian, hal ini bukan berarti rezeki individual yang telah ditakdirkan tidak perlu diusahakan, tidak akan meleset walau hanya ditunggu dengan duduk berpangku tangan, dan tidak akan hilang meski pun dengan diam dan malas. Kita tetap tidak boleh pasrah dan tidak melakukan usaha sama sekali untuk mencari rezeki dengan alasan pasrah terhadap takdir. Ini merupakan kesalahan besar.

Rezeki manusia memang telah ditetapkan oleh Allah, tapi tidak ada yang tahu dalam bentuk apa Allah memberi rezeki tersebut. Karena ketidaktahuan inilah, dalam keyakinan Ahlusunah wal Jamaah kita tetap dituntut untuk berusaha melakukan yang terbaik, agar takdir kita baik. Barangkali apa yang kita usahakan merupakan takdir yang telah Allah tetapkan.

| **Tauiyah**

Tafhimat

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ الإِخْتِلَافَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ

Sesungguhnya umatku tidak dapat bersepakatan membuat kesesatan. Apabila kamu semua melihat perselisihan, maka kamu harus menetapi golongan terbesar.
(H.R. Ibnu Majah)

ABAIKAN AKIDAH ABAIKAN AMALIAH

Oleh: M. Rifqi Ja'far Shodiq

Bagaimanapun juga ketaatan merupakan hal penting. Keberadaannya merupakan unsur kesempurnaan iman. Ketika ketaatan seorang bertambah, maka nilai keimanan seseorang secara otomatis juga akan bertambah. Sebaliknya bila ketaatan berkurang, maka secara otomatis keimanan juga akan berkurang. Terkait hal ini Allah telah menyiratkannya dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal; 2-4)

Walau demikian mencukupkan ketaatan dalam beragama tidaklah cukup. Bahkan seseorang juga perlu membarengi ketaatan tersebut dengan pemahaman yang benar terkait dengan hal-hal pokok dalam agama atau yang seringkali disebut dengan akidah. Sebab akidah merupakan salah satu unsur keimanan yang paling penting. Bahkan bisa dikatakan keduanya memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama membahas sesuatu yang



berkaitan dengan kemantapan hati terhadap hal pokok dalam agama. (*Huriyyatul-l'tiqâd fi Dilil-Is'lâm*. Hal, 64).

Jika kita ibaratakan Keberadaan akidah itu layaknya pondasi, sedangkan ketaatan adalah bangunannya. Maka tidak akan berguna ketaatan seorang hamba ketika tidak dibarengi dengan keyakinan yang benar terhadap unsur-unsur pokok dalam agama. Dengan artian ketaatan itu tertolak dan sia-sia. Hal ini sebagaimana hadis: "Allah menolak untuk menerima amal seorang pengikut bidah, sampai ia meninggalkan bidahnya." (HR. Ibnu Majah). Kenyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam kitab *Syarh Ushûli-l'tiqâdi Ahlis-Sunnah Wal-Jamâ'ah* yang mengatakan bahwa kesalahan berakidah sejak awal akan berdampak buruk terhadap kehidupan seseorang.

Fungsi Faham Akidah

Selain karena memiliki hubungan erat dengan keimanan, akidah sangat penting untuk menjadi perhatian setiap muslim karena dua hal ini:

Pertama, akidah berfungsi menyatukan amal setiap muslim sesuai dengan apa yang dituntut dalam Islam. Hal ini penting karena dapat menghindarkan seseorang dari keragu-raguan terhadap hal prinsipil dalam agama.

Kedua, akidah dapat berfungsi sebagai filter terhadap paham-paham ideologi yang hidup berdampingan.

Poin-Poin Pembahasan dalam Akidah

Jika kita ibaratakan Keberadaan akidah itu layaknya pondasi, sedangkan ketaatan adalah bangunannya.

Di sini cakupan pembahasan akidah terbagi dalam beberapa hal: Pertama, *ilahiyat*, mencakup hal-hal wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah. Kedua *nubuwwat*, mencakup hal-hal wajib, mustahil dan jaiz bagi para Rasul. Ketiga, *gaibiyat*, mencakup hal-hal di luar pancaindra yang wajib diyakini

Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa memahami akidah sebagai pondasi agama adalah hal penting. Sebab sebagaimana perkataan di awal, bahwa keberadaan akidah memiliki hubungan erat dengan keimanan yang merupakan perkara fundamental dalam agama. Disamping itu memahaminya menjadi sangat penting karena tanpanya ketaatan seorang hamba hanya akan menjadi buih belaka. Karena abainya seseorang terhadap akidah secara otomatis menyebabkan ketaatannya terabaikan. Oleh karenanya sudah menjadi keniscayaan bagi setiap muslim memahaminya secara baik, di samping mereka terus senantiasa konsisten menjalankan perintah agama.

| **Tauiyah**



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Iklil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 058731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

NASIB JIN MUSLIM DI ALAM BAKA

Oleh: Khoiron Abdullah



Ulama Ahlusunah wal Jamaah bersepakat bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad kepada seluruh manusia dan jin. Keterangan-keterangan yang menyatakan terutusnya Nabi Muhammad kepada manusia dan jin banyak kita jumpai dalam hadis-hadis Nabi. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh shahabat Abdullah bin Abbas;

قَالَ النَّبِيُّ أُرْسِلْتُ إِلَى الْحَيِّ وَالْأَنْسِ

Nabi bersabda; aku diutus kepada jin dan manusia (HR. Ibnu Abbas)

Hadis di atas menurut Ibnu Abdil-Barr sekaligus menjadi dalil kekhususan dan keutamaan Nabi Muhammad dibandingkan para nabi yang lain. Sebab hanya Nabi Muhammad saja yang

mendapat mandat dari Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada *ats-tsaqalain* (manusia dan jin). Dengan demikian, Abul-Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus-Salam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani dalam kitab *Majmû' al-Fatâwâ* mengungkapkan bahwa bangsa jin dihukumi sama dengan manusia dalam segi harus mengimani apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dan harus taat seta tidak bermaksiat. Dalam kitab *Tafsir ar-Râzî*, Imam Fakhruddin ar-Razi menulis pesan, sesuai isi tafsir al-Quran Surat ar-Rahman ayat 57, para ulama bersepakat bahwa semua bangsa jin mendapat khitab dan taklif dari Allah. (*Âkâmul-Marjân fî Gharâ'ibil-Akhbâr wa Ahkâmil-Jân*. Hal, 35).

Terkait beriman kepada rukun-rukun

iman, tidak ada pembeda antara manusia dan jin. Apabila manusia tidak percaya kepada rukun-rukun iman maka ia disebut kafir. Begitu juga dengan bangsa jin. Makanya dalam disiplin ilmu kalam kita sering menjumpai istilah 'muslim dan kafir'. Pun sama dengan bangsa jin; ada jin muslim, ada jin kafir. Adapun nasib orang kafir dan jin kafir, ulama Ahlusunah wal Jamaah bersepakat, sebaik apapun sikap dan sifatnya, mereka tidak akan mendapatkan pahala dan akan Allah siksa di akhirat nanti. Akan tetapi, dalam kasus seorang muslim dan jin muslim, ulama berbeda pendapat. Seorang muslim akan mendapatkan pahala atas amal ibadah yang diterima oleh Allah dan akan dimasukkan ke dalam surga dengan *fadhal* dari-Nya. Sedang untuk jin muslim, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ulama.

Pertama, amal ibadah yang mereka kerjakan tidak Allah catat sebagai pahala, akan tetapi di akhirat nanti, ia akan lolos dari jilatan api neraka. Sebab di akhirat, ia akan berubah menjadi debu-debu kecil sebagaimana nasib para binatang. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Ibnu Hazm.

Kedua, amal ibadahnya dicatat sebagai bentuk pahala, sedang kemaksiatannya dicatat sebagai bentuk dosa. Masuk surga apabila taat, masuk neraka apabila bermaksiat. Pendapat ini disampaikan oleh Imam al-Auza'i, Imam asy-Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Makanya dalam disiplin ilmu kalam kita sering menjumpai istilah 'muslim dan kafir'. Pun sama dengan bangsa jin; ada jin muslim, ada jin kafir.

Ketiga, pada akhirnya, jin muslim akan masuk ke dalam surga, akan tetapi ia tidak akan bisa memakan makanan surga dan meminum minuman surga. Mereka akan mendapatkan kelezatan makanan dan minuman surga yang dirasakan oleh manusia itu lewat tasbih dan takdis yang mereka baca. Pendapat ini dipilih oleh Imam Mujahid.

Keempat, jin muslim tidak akan masuk surga dan tidak akan masuk neraka. Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam Laits bin Abi Salim. (*Laqatul-Marjân fī Ahkâmil-Jân*, hal. 76-79).

Walhasil, ulama Ahlusunah wal Jamaah bersilang pendapat terkait nasib jin muslim kelak di alam baka. Namun, bagaimana pun juga, apakah nanti jin muslim tersebut masuk surga atau tidak, semuanya kita kembalikan kepada Allah. *Wallahu 'a'lam*.

| Tauiyah

LEMBAGA AMIL ZAKAT LAZsidogiri

BANTU Bench Rumah
Janda Dhuafa dan Yatim
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

IBU YULI FITRIYAH
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

Gerakan Peduli YATIM & DHUAFU

LEMBAGA AMIL ZAKAT LAZsidogiri

Info: 087 856 660 691

LAZsidogiri



ARTI BIDAH MENURUT AHLUSUNAH (#3)

Oleh: M. Nuril Izaz Kamalin



Pada pembahasan sebelumnya, telah kita ketahui beberapa pandangan ulama terkait bidah. Ada yang memandangnya secara luas, ada pula yang memandangnya secara sempit. Pada kesempatan kali ini kita akan membahas alasan ulama yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam memahami bidah.

Pertama, golongan yang memandang bidah secara sempit. Mereka mengartikan makna bidah hanya dengan berpegangan pada hadis yang menyatakan bahwa semua bidah yang berhubungan dengan syariat itu sesat dan hukumnya pasti haram, tanpa terkecuali. Mereka tidak mau meninjau hadis lain yang menjadi dalil ulama atas bidah hasanah. (Dr. Abdul Ilah bin Husain 'Arfaj, dalam *Mafhûmul-Bid'ah*, hal 69-70)



Nah, di sinilah letak kesalahan mereka. Kalau kita mau meneliti, sebenarnya banyak hal baru yang terjadi setelah Nabi Muhammad wafat. Di antaranya seputar pembukuan ilmu tajwid (cari contoh 2/3 lagi), Akan tetapi, mereka malah tidak mengklaim hal ini termasuk bagian dari bidah, padahal sangat berkaitan erat dengan agama. (Dr. Umar Abdullah Kamil, dalam *Al-Inshâf*, hal 112).